

## Kesejahteraan Subjektif Guru Honorer: Trait dan State Syukur

*Nabila Putri Andari<sup>1</sup>, Fadjri Kirana Anggarani<sup>2</sup>*

Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret

e-mail: <sup>1</sup>[lala\\_andari@student.uns.ac.id](mailto:lala_andari@student.uns.ac.id), <sup>\*2</sup>[fadjri.kirana@staff.uns.ac.id](mailto:fadjri.kirana@staff.uns.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: July 2024

Revised: January 2025

Accepted: October 2024

**Abstract.** Amid the limitations of honorary teachers regarding welfare demands, it shows that there is still a sense of satisfaction and happiness even though the lack of income is a burden and an obstacle. These feelings indicate subjective well-being which not only influenced by material but also internal dispositions. The study aimed to examine the effect of the gratitude trait on subjective well-being directly or indirectly through the mediation of the gratitude state. Participants are honorary teachers in Surakarta with the required sample size of 122 - 144 people. Measurements were made using the subjective well-being scale, the gratitude trait scale, and the gratitude state scale. The data were tested using path analysis model regression analysis based on the procedure of the Baron & Kenny mediator. The results showed a greater role contribution to the direct effect ( $\beta c' = 0.326$ ) of the gratitude trait on subjective well-being than the indirect effect through the mediation of the gratitude state ( $\beta ab = 0.068$ ). These results provide an overview of the subjective well-being of honorary teachers associated with the gratitude trait and the gratitude state.

**Keywords:** Gratitude state, Gratitude trait, Honorary teachers, Subjective well-being, Top-down-bottom-up

**Abstrak.** Di tengah keterbatasan guru honorer terkait tuntutan kesejahteraan menunjukkan masih terdapat rasa puas dan bahagia meskipun kekurangan pendapatan menjadi beban dan hambatan. Perasaan tersebut menunjukkan kesejahteraan subjektif yang bukan hanya dipengaruhi oleh material, melainkan disposisi internal. Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh trait syukur terhadap kesejahteraan subjektif secara langsung maupun tidak langsung melalui mediasi state syukur. Partisipan adalah guru honorer di Surakarta dengan besar sampel yang dibutuhkan sebanyak 122 - 144 orang. Pengukuran dilakukan menggunakan skala kesejahteraan subjektif, skala trait syukur, dan skala state syukur. Data diuji dengan analisis regresi model analisis jalur berdasarkan prosedur mediator Baron & Kenny. Hasil penelitian menunjukkan kontribusi peran yang lebih besar pada pengaruh langsung ( $\beta c' = 0.326$ ) trait syukur terhadap kesejahteraan subjektif dibandingkan pengaruh tidak langsung melalui mediasi state syukur ( $\beta ab = 0.068$ ). Hasil ini memberikan gambaran kesejahteraan subjektif pada guru honorer yang terkait dengan trait syukur dan state syukur.

**Kata kunci:** State syukur, Trait syukur, Guru honorer, Kesejahteraan subjektif, Top-down-bottom-up

Dunia internasional memberikan penamaan berbeda (seperti, *non-permanent teacher*, *honorarium teacher*, *contract teacher*) dalam mendefinisikan status guru tidak tetap (Agung *et al.*, 2020; Baihaqki & Jahja, 2019; de Koning, 2013). Indonesia menetapkan istilah “guru honorer” pada tenaga pendidik dengan honorarium terbatas sesuai jam mengajar (Agung *et al.*, 2020; Darmaningtyas, 2015; Mulyasa, 2013). Guru honorer menjadi salah satu pilihan pekerjaan yang diminati bahkan semakin meningkat dalam tujuh tahun terakhir ini hingga mencapai 859.555 ribu orang (Jayani, 2022; Yudiansyah, 2022). Optimalisasi jumlah tenaga pendidik yang dicetuskan untuk mengangkat keterbatasan pada dunia pendidikan, masih menunjukkan permasalahan yang signifikan pada guru honorer di Indonesia (Lumbanrau, 2021; Sholihin, 2022; Zubaidah, 2015; Zulkarnaini, 2020) tidak menyurutkan orang memilih menjadi guru honorer. Permasalahan berkaitan dengan kompensasi rendah dan tidak sesuai bobot kerja, waktu kerja padat, keterlambatan gaji, serta ketidakpastian status pekerjaan (Arifin & Ridwan, 2019; Azis, 2022; Sariwulan *et al.*, 2019; Shabrina & Supraptiningsih, 2020; Sudarma, 2013; Yusri, 2022).

Namun, di tengah kondisi kekurangan pendapatan yang menjadi beban dan hambatan, hasil penelitian deskriptif menemukan bahwa empat belas dari dua puluh guru honorer memandang permasalahan tersebut sebagai suatu hal yang positif sehingga menimbulkan rasa puas dan bahagia dalam bekerja (Nurjamaludin & Sifa, 2021; Nurlaili *et al.*, 2015). Perasaan puas dan bahagia ini merujuk pada kesejahteraan subjektif yang bukan hanya dipengaruhi oleh material, melainkan juga disposisi internal (Diener, 1984; Hentschel *et al.*, 2017) atau yang lebih dikenal dengan konsep *top-down*. Perspektif kesejahteraan subjektif berdasarkan *top-down theory* menjelaskan adanya pengaruh sifat kepribadian terhadap kebahagiaan subjektif ( $\beta = 0,30-0,53$ ,  $p < 0,01$ ) (Abdullahi *et al.*, 2020; Han *et al.*, 2021; Hentschel *et al.*, 2017; Pluess, 2015; Situmorang, 2017; Steel *et al.*, 2008).

Akan tetapi, jika melihat dari sisi yang lain, terdapat pula beberapa aksi protes guru honorer yang menuntut kesejahteraan terkait pekerjaan tersebut (Antara, 2018; Saputra, 2020; Sedayu, 2015; Wamad, 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakpuasan pada domain pekerjaan guru honorer yang melibatkan gaji, promosi, tunjangan, dan rekan kerja (Kurniawan, 2022; Pradika & Haris, 2016; Pramesti *et al.*, 2021). Ketidakpuasan ini menunjukkan kesejahteraan subjektif yang dipengaruhi oleh adanya kepuasan terhadap domain kepuasan tertentu, atau dikenal dengan konsep *bottom-up*. Perspektif *bottom-up theory* kesejahteraan subjektif menjelaskan adanya pengaruh domain pendapatan dan peristiwa menyenangkan terhadap kepuasan hidup

secara keseluruhan ( $\beta = 0.19, p < 0.01$ ) (Ariati, 2017; Chen & Petrick, 2013; Chen & Yoon, 2019; Compton & Hoffman, 2019).

*Teori Bottom-Up Versus Top-Down subjective well-being* menegaskan prediktor yang berbeda antara keduanya (Headey, 2014), dengan menjadikan prediktor top down (seperti, trait kepribadian dan efek genetik) menyumbang stabilitas kesejahteraan subjektif, sedangkan prediktor bottom-up (seperti, kondisi objektif, preferensi individu, tujuan, dan pilihan) berkontribusi pada perubahan jangka pendek dan panjang pada kesejahteraan (Headey, 2014; Michalos, 2014). Kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan orang Indonesia juga erat kaitannya religiusitas, terutama syukur sebagai emosi positif dan karakter penting untuk mencapai kebahagiaan serta memecahkan masalah-masalah sosial yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat (Akmal & Masyhuri, 2018; Anggarani *et al.*, 2013; Lubis, 2019; Nihayah & Anggraini, 2018). Mengacu pada teori *broaden-and-build*, syukur berperan sebagai emosi positif yang membantu individu merasa bahagia melalui penilaian perolehan keberuntungan (Fredrickson, 2013).

Syukur sebagai *affective trait* menunjukkan disposisi *trait* syukur yang memiliki kecenderungan tetap untuk berterima kasih dalam situasi tertentu, tanpa mengacu pada konteks (McCullough *et al.*, 2004; Safaria, 2018; Watkins *et al.*, 2003). Studi di lapangan mempertegas individu dengan *trait* syukur mampu memberikan pengalaman positif, perilaku yang adaptif, serta menciptakan kepuasan hidup sehingga meningkatkan kesejahteraan subjektif (Muthia *et al.*, 2019; Ramzan & Rana, 2013). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan *trait* syukur mampu mengendalikan kebahagiaan dan cenderung menafsirkan segala peristiwa secara lebih positif ( $\beta = 0.42, p < 0.001; r = 0.49 - 0.62, p < 0.05$ ) (Hill & Allemand, 2011; Witvliet *et al.*, 2019; Wood, Maltby, Stewart, *et al.*, 2008). Syukur menjadi salah satu prediktor internal yang berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif (Dewi & Nasywa, 2019; Lyubomirsky *et al.*, 2005; Suseno & Pramithasari, 2019). Konsep *trait* syukur ini berkaitan erat dengan perspektif *top-down theory* kesejahteraan subjektif. Penjelasan ini kemudian memunculkan hipotesis pertama “Terdapat hubungan antara *trait* syukur dengan kesejahteraan subjektif guru honorer” (H1).

Syukur sebagai *state* syukur menunjukkan adanya pengalaman rasa terimakasih yang muncul ketika individu menganggap dirinya sebagai penerima hasil positif, dalam konteks dan periode waktu yang singkat (Emmons *et al.*, 2003; Lambert D’raven *et al.*, 2015). Studi di lapangan menunjukkan *state* syukur memberikan keterlibatan yang besar dalam sosioemosional dan perilaku protes yang lebih rendah terhadap kehidupan dan kelompok berkebijakan (Hartanto *et*

*al.*,2020; Ksenofontov & Becker, 2020). Penelitian terdahulu mempertegas pengaruh kuat *state* syukur dalam peningkatan afek positif secara permanen dan menurunkan emosi negatif, sehingga menimbulkan kesejahteraan subjektif ( $\beta = 0.73-0.86$ ,  $p < .001$ ) (Anggarani & Andayani, 2016; Davis *et al.*,2016; Martínez-Martí *et al.*,2010). Konsep *state* syukur ini berkaitan erat dengan perspektif *bottom-up theory* kesejahteraan subjektif. Penjelasan ini kemudian memunculkan hipotesis kedua “Terdapat hubungan *state* syukur dengan kesejahteraan subjektif guru honorer” (H2).

Kedua rumusan masalah diatas menjadi dasar pertanyaan mengenai posisi antara *trait* dan *state*. *The Latent State-Trait Theory* (LST) menunjukkan premis bahwa kognisi, emosi, dan perilaku secara sistematis bergantung pada karakteristik *trait*, *state*, dan interaksi antara *trait* dan *state* (situasional) (Steyer *et al.*, 1999, 2015). *Trait* sebagai karakteristik berkembang sepanjang rentang kehidupan, menunjukkan perbedaan antar individu (Jenßen *et al.*, 2015; Mohsen, 2022), dan interaksi *State-Trait* menjelaskan *state* secara situasional terlibat besar dalam penilaian perilaku, dengan tidak hanya bergantung pada variabilitas dari *trait* individu (McGuire *et al.*, 2020; Steyer *et al.*, 1999).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa prediktor disposisional ( $\beta = 0.22$ ,  $p < 0.001$ ) berpengaruh besar pada kesejahteraan subjektif dibandingkan prediktor eksternal ( $\beta = 0.19$ ,  $p < 0.001$ ) (Chen & Yoon, 2019; Steel *et al.*, 2008). Hasil yang sejalan ditemukan oleh studi lainnya, yang menunjukkan prediktor internal berperan lebih penting pada kepuasan hidup ( $\beta = 0.32$ ,  $p < 0.01$ ), sehingga meningkatkan kesejahteraan subjektif dibandingkan peran eksternal ( $\beta = 0.10$ ,  $p > 0.05$ ) (Huang *et al.*, 2019; Sirgy, 2010; Thal & Hudson, 2019). Secara khusus, pada prediktor syukur, temuan sebelumnya mempertegas peran yang lebih besar pada *state* syukur terhadap kesejahteraan subjektif, dibandingkan *trait* syukur dalam studi secara masing-masing (Davis *et al.*, 2016; Hill & Allemand, 2011; Martínez-Martí *et al.*, 2010; Wood, Maltby, Stewart, *et al.*, 2008).

Fokus penelitian terdahulu menempatkan *state* sebagai mediator antara *trait* dengan kesejahteraan (Howell *et al.*, 2017; Măirean *et al.*, 2019). Variabel *state* diketahui berpengaruh kuat dengan *trait* tertentu ( $r = 0.65 - 0.78$ ,  $p < 0.001$ ), sehingga adanya ketidakstabilan dalam analisis diskriminan pada *trait* kepribadian dapat dibedakan dengan jelas melalui *state* emosi (Id *et al.*, 2020; Kirkcaldy, 1984). Menghadirkan *state* syukur dengan hanya mengingat pengalaman syukur pada hari sebelumnya, membangkitkan suasana hati segera dan meningkatkan afek positif

lebih stabil dalam menanggapi situasi (Emmons & McCullough, 2003; Watkins, Woodward, T., et al., 2003; Wood et al., 2010) dibandingkan meninjau individu dari disposisi *trait* syukur saja.

Konsep *trait* syukur apabila dikaitkan dengan *state* syukur, ditemukan lebih intens dalam menunjukkan kondisi kesejahteraan subjektif (McCullough et al., 2004; Wood, Maltby, Stewart, et al., 2008), dengan memperluas kognisi dan konsisten membangun sumberdaya emosional sehingga tidak hanya menampilkan kesejahteraan, namun cenderung memberi manfaat lebih lanjut (Fredrickson, 2004, 2013). Individu dengan *trait* syukur memiliki tindakan lebih positif dari yang kurang bersyukur, menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam *state* syukur (Lomas et al., 2014; Wood, Maltby, Gillett, et al., 2008). *State* syukur sebagai mediator menunjukkan kualitas hidup yang lebih tinggi (95% ,CI = 0.007, 0.025) dibandingkan keterlibatan *trait* syukur secara individual ( $\beta = 0.01$ ,  $p < 0.001$ ) (McGuire et al., 2020). Penjelasan ini mencetuskan hipotesis ketiga ; ‘Terdapat hubungan *trait* syukur dengan kesejahteraan subjektif guru honorer melalui mediasi *state* syukur’ (H3).

## Metode

Penelitian ini telah dinyatakan Layak Etik oleh Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran UNS dengan nomor protokol: 92/02/05/2023.

### *Identifikasi Variabel*

Variabel penelitian ini adalah kesejahteraan subjektif sebagai variabel independen, Trait dan State Syukur sebagai variabel independen.

### *Instrumen Penelitian*

**Kesejahteraan Subjektif.** Evaluasi kognitif diukur peneliti menggunakan skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dengan memodifikasi rentang skala likert menjadi 5 (1-“Sangat Tidak Setuju” hingga 5-“Sangat Setuju”), berdasarkan rumusan komponen yang dikemukakan oleh Diener et al., (1985). Skala penelitian SWLS terdiri dari 5 item dengan nilai alpha = 0,79-0,89 (Pavot & Diener, 2009).

Evaluasi afektif diperoleh dari adaptasi skala *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) disusun berdasarkan rumusan komponen yang dikemukakan oleh Diener & Biswas-Diener (2009). Skala terdiri dari 12 item dengan nilai alpha 0,83-0,86 (Diener, 2009).

**Trait Syukur.** Skala *trait* syukur diadaptasi peneliti dari skala *Gratitude Resentment and Appreciation Scale* (GRAT-*short form*) dengan memodifikasi rentang skala likert menjadi 5 (1-

“Sangat Tidak Setuju” hingga 5-“Sangat Setuju”), berdasarkan dimensi syukur yang dikembangkan oleh Thomas & Watkins (2003), yaitu *Sense of Abundance*, *Appreciation of Simple Pleasures*, dan *Social Appreciation*.

Skala *GRAT-short form* bersifat multidimensional, terdiri dari 16 item dengan memodifikasi item ke 9, yaitu “*Saya pikir penting untuk berhenti dan mencium bunga mawar*” menjadi “*Saya pikir penting bagi saya untuk berhenti sejenak dan meluangkan waktu untuk menikmati hal yang menyenangkan dalam hidup*”, ini berfungsi untuk menyesuaikan bahasa dan budaya Indonesia. Skala ini memiliki konsistensi internal reliabilitas dengan nilai  $\alpha = 0,92$  (Thomas & Watkins, 2003).

**State Syukur.** Skala *State* syukur diadaptasi peneliti dari skala *The Gratitude Adjective Scale* (GAS) berdasarkan dimensi syukur dikembangkan McCullough *et al.*, (2002) yaitu *grateful*, *thankful*, dan *appreciative*. Skala penelitian bersifat multidimensional, terdiri dari 3 item dengan nilai  $\alpha = 0.85$  (McCullough *et al.*, 2002). Dalam versi skala adaptasi ini, subjek diminta untuk “*Pikirkan sejauh mana Anda merasa seperti ini dalam 4 minggu terakhir*”, hal ini berfungsi sebagai ukuran *state* syukur.

### **Subjek Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah 485 guru honorer di Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Jumlah populasi ditentukan berdasarkan laporan Data Tenaga Kerja dengan Perjanjian Kontrak (TKPK) Guru Tidak Tetap (GTT/Honorer) Dinas Pendidikan Kota Surakarta Tahun 2022. Besar sampel yang diperlukan untuk memperoleh *large effect* pada jalur a ( $\alpha = 0.59$ ) dan *halfway effect* pada jalur b ( $\beta = 0.26$ ) membutuhkan rentang sampel sebanyak 122 - 147 sampel (Fritz & MacKinnon, 2007). Pengecekan melalui program *statistical power analyses G\*Power* diketahui *sample size* tersebut memiliki *statistical power* maksimum sebesar 0.99 dengan *effect size* sebesar 0.35 dan *alpha* sebesar 0.05.

*Purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2017). Karakteristik penentuan sampel penelitian, meliputi; (1) Guru honorer di Surakarta (2) Guru honorer yang tidak memiliki profesi tetap selain guru, diketahui kestabilan dan ketetapan pendapatan pada pekerjaan menjadi faktor yang berpengaruh pada tingkat kesejahteraan subjektif (Diener *et al.*, 2017; Howell & Howell, 2008); (3) Minimal telah berpengalaman selama 3 tahun, pada masa tersebut pekerja telah

mencapai tahap pertumbuhan dan dinyatakan mampu melewati tahap pengenalan pada lingkungan kerja organisasi (Allen & Meyer, 1993; Noordin *et al.*, 2011).

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif.

### **Teknik Analisis**

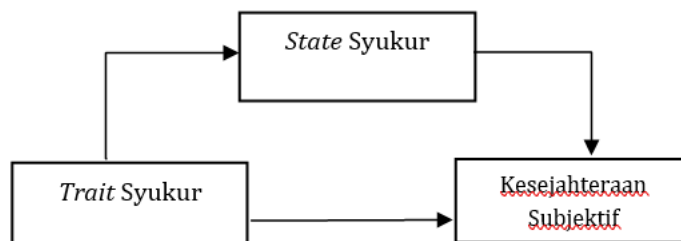
Analisis data menggunakan program SPSS versi 25 dengan teknik analisis regresi linear sederhana dan model analisis jalur (*path analysis*) berdasarkan prosedur mediator Baron & Kenny (1986). Pada uji regresi untuk memastikan tidak terdapat pelanggaran terhadap model analisis dilakukan uji normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, serta multikolinearitas.

## **Hasil**

Data penelitian telah memenuhi asumsi uji regresi; bahwa data berdistribusi normal ( $p > 0.05$ ), berhubungan linear ( $p > 0.05$ ), serta tidak ada heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas. Hal ini mendasari diperbolehkannya analisa berikutnya dalam model regresi.

Model 1 menunjukkan hasil *trait* syukur ( $\beta_c = 0.39$ ,  $p = < 0.05$ ) memiliki efek langsung yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif, Nilai R-squared (0.155) menjelaskan bahwa *trait* syukur berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif sebesar 15,5%, sedang sisanya 84.5% dipengaruhi prediktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Hasil ini menunjukkan semakin sering individu merasakan *trait* syukur maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif. Analisis lanjutan terhadap masing-masing komponen kesejahteraan subjektif ditemukan *trait* syukur ( $\beta = 0.39$ ,  $p = > 0.05$ ), tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup sebagai komponen kognitif kesejahteraan subjektif, namun *trait* syukur ( $\beta = 0.435$ ,  $p = < 0.05$ ) berpengaruh signifikan terhadap *balance affect*.

Model 2 menunjukkan bahwa *state* syukur memiliki pengaruh langsung terhadap kesejahteraan subjektif ( $\beta = .372$ ,  $p = < 0.05$ ), sehingga semakin tinggi tingkat *state* syukur individu semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif. Nilai *adjusted* R-squared (0.138) menjelaskan bahwa *state* syukur mempengaruhi kesejahteraan subjektif sebesar 13.8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh prediktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Analisis lanjutan terhadap masing-masing komponen kesejahteraan subjektif, ditemukan *state* syukur berpengaruh signifikan terhadap komponen kognitif ( $\beta = 0.435$ ,  $p = < 0.05$ ), dan komponen afektif (*balance affect*) ( $\beta = 0.358$ ,  $p = < 0.05$ ) dari kesejahteraan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Hubungan Trait Syukur, State Syukur, dan Kesejahteraan subjektif

Table 1. Hasil Pengaruh Langsung Trait Syukur dan State Syukur Terhadap Kesejahteraan Subjektif

| Model | Variabel  | $\beta$ | t     | Sig. 2 tailed |
|-------|---|---------|-------|---------------|
| 1     | <i>Trait Syukur</i> $\Rightarrow$ Kesejahteraan Subjektif (Jalur c) | .39     | 5.058 | .000*         |
|       | <i>Trait Syukur</i> $\Rightarrow$ Kepuasan Hidup                    | .151    | 1.805 | .073          |
|       | <i>Trait Syukur</i> $\Rightarrow$ <i>Balance Affect</i>             | .435    | 5.702 | .000*         |
| 2     | <i>State Syukur</i> $\Rightarrow$ Kesejahteraan Subjektif           | .372    | 4.719 | .000*         |
|       | <i>State Syukur</i> $\Rightarrow$ Kepuasan Hidup                    | .218    | 2.629 | .010*         |
|       | <i>State Syukur</i> $\Rightarrow$ <i>Balance Affect</i>             | .358    | 4.527 | .000*         |

Note: \*Significant at  $p < .05$

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung ( $\beta = 0.326$ ,  $p = < 0.05$ ), dan pengaruh tidak langsung ( $\beta = 0.068$ ,  $p = < 0.05$ ), *trait* syukur terhadap kesejahteraan subjektif. Peranan efek pada masing-masing jalur diperoleh nilai  $\beta$  pada **jalur a** sebesar 0.229 dan **jalur b** adalah 0.297 signifikan ( $\text{sig} < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh mediasi *state* syukur pada hubungan antara *trait* syukur dengan kesejahteraan subjektif. Peran mediasi *state* syukur pada hubungan antara *trait* syukur dan kesejahteraan subjektif merupakan peran mediator tidak sempurna (parsial), dikarenakan hasil analisis koefisien **jalur c'** menunjukkan angka yang signifikan secara statistik (MacKinnon *et al.*, 2007) ( $p = < 0.05$ ). Hasil peranan memverifikasi efek langsung (0.326) berperan lebih besar dibandingkan efek tidak langsung (0.068) di dalam efek total pada hubungan mediasi. Secara keseluruhan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hipotesis 1, 2 dan 3 diterima.



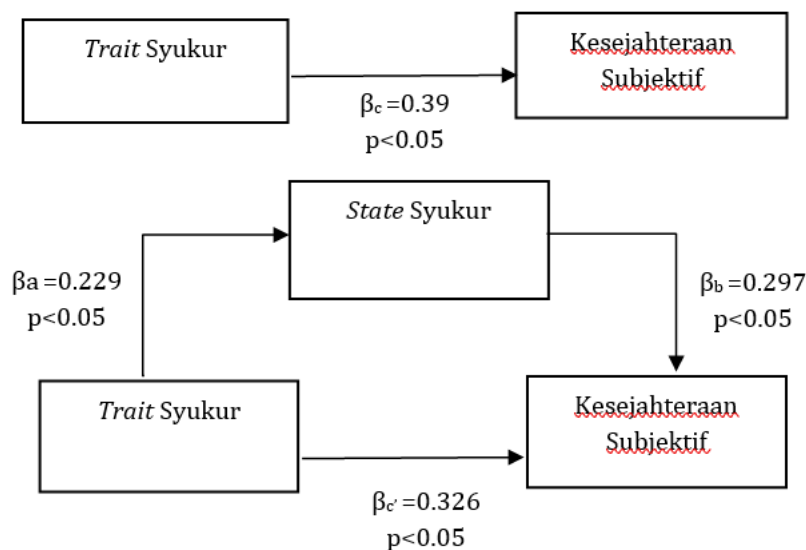
Table 2. Hasil Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Trait Syukur Terhadap Kesejahteraan Subjektif

| Model 3  | $\beta$ | t     | Sig. 2 tailed |
|--|---------|-------|---------------|
| Trait Syukur $\Rightarrow$ State Syukur (Jalur a)                                      | .229    | 2.778 | .006*         |
| State Syukur $\Rightarrow$ Kesejahteraan Subjektif (Jalur b)                           | .297    | 3.889 | .000*         |
| Trait Syukur $\Rightarrow$ Kesejahteraan Subjektif, mengontrol State Syukur (Jalur c') | .326    | 4.275 | .000*         |

Note: \*Significant at  $p < .05$

Table 3. Hasil Perhitungan Peranan Efek Langsung dan Tidak Langsung Trait Syukur Terhadap Kesejahteraan Subjektif

| Analisis Jalur                                 | Jalur               | Koefisien Beta ( $\beta$ )       |
|--|---------------------|----------------------------------|
| Efek Tidak Langsung ( <i>Indirect Effect</i> ) | Jalur ab            | $(0.229) \times (0.297) = 0.068$ |
| Efek Langsung ( <i>Direct Effect</i> )         | Jalur c'            | 0.326                            |
| Efek Total ( <i>Total Effect</i> )             | Jalur ab + Jalur c' | $0.068 + 0.326 = 0.394$          |



Gambar 2. Analisis Regresi Tanpa Mediator dan dengan Mediator State Syukur

## Diskusi

Kesejahteraan subjektif guru honorer dipengaruhi oleh adanya trait syukur yang dimediasi state syukur ( $\beta = 0.394$ ,  $p < 0.05$ ). Akan tetapi, peran mediator yang diperoleh adalah minim ( $\beta_c' = 0.326 < \beta_{ab} = 0.068$ ). Trait syukur ( $\beta = 0.390$ ) dan State syukur ( $\beta = 0.372$ ) memiliki kontribusi langsung yang signifikan ( $p < 0.05$ ) terhadap kesejahteraan subjektif, tetapi keduanya memiliki kontribusi yang lebih berarti terhadap balance affect ( $\beta_{\text{trait}} = 0.435$ ,  $p < 0.05$ ;  $\beta_{\text{state}} = 0.358$ ,  $p < 0.05$ ) dibandingkan kepuasan hidup ( $\beta_{\text{trait}} = 0.151$ ,  $p > 0.05$ ;  $\beta_{\text{state}} = 0.372$ ,  $p < 0.05$ ). Trait syukur ( $\beta = 0.390$ ) memiliki peranan lebih besar terhadap kesejahteraan subjektif dibandingkan state syukur ( $\beta = 0.372$ ).

Hasil penelitian memperlihatkan adanya kontribusi langsung *trait* syukur terhadap kesejahteraan subjektif secara signifikan ( $\beta = 0,390$ ;  $p < 0,05$ ). Hasil ini konsisten dengan perspektif *top-down theory*, bahwa individu dengan sifat kepribadian positif memiliki peningkatan pada kesejahteraan subjektif secara keseluruhan dan berdampak positif terhadap kepuasan hidup (Abdullahi *et al.*, 2020; Pluess, 2015; Situmorang, 2017). *Trait* syukur sebagai sifat tetap individu memicu dorongan untuk lebih intens dalam mengapresiasi kejadian sederhana sebagai hal yang positif di berbagai domain kehidupan (Kong *et al.*, 2021; Mccullough *et al.*, 2002; Safaria, 2018; Youssef-Morgan *et al.*, 2022). Sehingga membawa pada pengalaman positif, perilaku adaptif, terciptanya kepuasan hidup, hingga meningkatkan kondisi kesejahteraan subjektif (Muthia *et al.*, 2019; Ramzan & Rana, 2013). Hasil ini sejalan dengan literatur terdahulu, *trait* syukur memang ditemukan sebagai salah satu prediktor terkuat dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif (Dewi & Nasywa, 2019; Hill & Allemand, 2011; Jans-Beken *et al.*, 2018; Wood, Maltby, Gillett, *et al.*, 2008).

Akan tetapi, analisis kontribusi *trait* syukur terhadap masing-masing komponen kesejahteraan subjektif menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *trait* syukur tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap kepuasan hidup ( $\beta = 0,151$ ;  $p > 0,05$ ), namun secara signifikan memiliki pengaruh terhadap *balance affect* ( $\beta = 0,435$ ;  $p < 0,05$ ). Hasil ini memberi kontribusi yang berbeda terhadap pandangan bahwa *trait* syukur mampu mengatasi ketidakbahagiaan dan meningkatkan kepuasan hidup (Dani *et al.*, 2021; Froh *et al.*, 2009; Kong *et al.*, 2021), karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi kepuasan hidup seperti usia, kondisi materialisme, dan peristiwa positif yang dialami (Diener, 1984; Fitriyadewi & Suarya, 2016; Sun

& Kong, 2013; J. A. Tsang et al., 2014). Perbedaan faktor demografis juga berkontribusi pada evaluasi kepuasan hidup (Diener et al., 1985; Diener & Ryan, 2015).

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan *trait* syukur terhadap *balance affect* mempertajam penjelasan teori *Broaden-and-Build* bahwa emosi lebih memberikan pengaruh pada pengalaman afektif (Kashdan et al., 2006; Kong et al., 2021; McCullough et al., 2001; Watson & Naragon-Gainey, 2010). Mengacu pada mekanisme afek positif, bahwa emosi positif dan pengaruh positif bertindak dalam model spiral ke atas menuju peningkatan kesejahteraan subjektif (Fredrickson, 2013; Fredrickson & Joiner, 2002), maka *trait* syukur (sebagai emosi) mendorong isyarat bawah sadar untuk memperluas kognisi, sehingga meningkatkan peluang seseorang untuk menemukan makna positif dalam peristiwa berikutnya dan meningkatkan pengaruh afek positif tambahan (Fredrickson, 2013; Isen, 2001; Jans-Beken et al., 2018; Watkins, Woodward, Stone, et al., 2003).

*State* syukur terbukti berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif guru honorer secara keseluruhan ( $\beta=0,372$ ;  $p<0,05$ ). Relevan dengan penelitian terdahulu, *state* syukur memang ditemukan berkontribusi kuat dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif (Davis et al., 2016; Martínez-Martí et al., 2010). Individu dengan *state* syukur merasakan kesejahteraan karena merasa kagum yang muncul bersamaan dengan kegembiraan atas penerimaan dari luar (Emmons & McCullough, 2003; Lai & Carroll, 2017), sehingga memicu timbulnya emosi positif dan perilaku protes yang lebih rendah terhadap kehidupan (Hartanto et al., 2020; Ksenofontov & Becker, 2020). Hasil ini memverifikasi teori *bottom-up*, bahwa kesejahteraan subjektif bukan ditentukan oleh disposisi internal melainkan dari banyaknya kepuasan kecil dan kebahagiaan sesaat yang dialami (Diener, 1984; Huang et al., 2019).

Hasil penelitian menunjukkan *state* syukur memiliki kontribusi signifikan pada masing-masing komponen kesejahteraan ( $p<0,05$ ), tetapi peranan yang lebih besar berhubungan dengan *balance affect* ( $\beta=0,358$ ) dibandingkan kepuasan hidup ( $\beta=0,218$ ). Pengaruh *state* syukur sebagai emosi ketika pemerolehan manfaat dipandang keuntungan, meningkatkan kesejahteraan karena intens membentuk perspektif lebih luas pada emosi dan membangun sumber daya emosional (Adler & Fagley, 2005; Emmons & McCullough, 2004; Mills et al., 2015; Wood et al., 2010). Secara sistematis, kondisi ini meningkatkan lebih banyak afek positif dan konsisten membatalkan efek buruk dari emosi negatif (Emmons & Shelton, 2022; Lyubomirsky et al., 2005), sehingga pada gilirannya memberikan kontribusi relatif stabil pada komponen *balance affect* (Anggraini &

Andayani, 2018; Emmons & McCullough, 2004). Penjelasan ini menjadi dasar peningkatan *state* syukur cenderung menunjukkan skor tinggi pada afek positif dan afek negatif yang lebih rendah, sebagai konstruksi komponen afek seimbang (McCullough et al., 2002; Watkins, Woodward, Stone, et al., 2003). Memverifikasi penelitian terdahulu, *state* syukur memang menampilkan kesejahteraan berkontribusi kuat pada komponen afektif dengan meningkatkan afek positif (permanen) dan menurunkan afek negatif (Anggarani & Andayani, 2018; Diener et al., 2006; Martínez-Martí et al., 2010).

Hasil penelitian menemukan peranan *trait* syukur ( $\beta=0,390$ ) yang lebih besar dibandingkan dengan *state* syukur ( $\beta=0,372$ ) terhadap kesejahteraan subjektif, memberikan hasil berbeda dengan temuan sebelumnya. Penelitian terdahulu menekankan *state* syukur berkontribusi lebih besar dibandingkan *trait* syukur terhadap kesejahteraan subjektif (Davis et al., 2016; Hill & Allemand, 2011; Martínez-Martí et al., 2010; Wood, Maltby, Stewart, et al., 2008). Konsep *state* syukur sebagai rasa terimakasih yang muncul ketika menerima manfaat positif menjadi konteks situasional dalam menciptakan peristiwa menyenangkan pada hari-hari sebelum intervensi (Chen & Petrick, 2013; Emmons & McCullough, 2003; Lai & Carroll, 2017; Watkins, Woodward, Stone, et al., 2003). Keterlibatan pemberian hasil dan pengalaman positif yang intens menjaga tingkat kebahagiaan tetap tinggi dan afek positif yang konsisten, sehingga terlibat penuh dalam menggambarkan evaluasi kesejahteraan (Lyubomirsky et al., 2005; Martínez-Martí et al., 2010; McCullough et al., 2001).

Kondisi sama tanpa kontrol pada peristiwa positif subjek, memungkinkan peranan setara pada prediktor syukur terhadap kesejahteraan subjektif. *State* syukur dinyatakan lebih konsisten setelah seseorang menerima hasil positif sehingga mempengaruhi munculnya peningkatan afek positif dan perasaan puas dalam hidup (Bartlett & DeSteno, 2006; McCullough et al., 2001; Tsang & Tsang, 2006). Pemberian stimulus pada evaluasi kehidupan berpengaruh kuat pada komponen afektif dalam menanggapi situasi yang membangkitkan *state* syukur, sehingga menciptakan kesejahteraan subjektif (Duckworth et al., 2005; Lambert D'raven et al., 2015).

Peran mediasi *state* syukur pada hubungan *trait* syukur dan kesejahteraan subjektif guru honorer ditemukan signifikan (Efek total;  $\beta= 0.394$ , sig< 0,05). Hasil ini relevan dengan penelitian sebelumnya, *trait* syukur mampu mengungkapkan kualitas hidup yang lebih baik melalui peran mediasi *state* syukur (McGuire et al., 2020). *Latent State-Trait Theory*, memverifikasi interaksi antara *trait* dan *state* menunjukkan posisi *state* terlibat besar dalam penilaian perilaku, dengan

tidak hanya bergantung pada (perbedaan antara orang) *trait* individu (Steyer *et al.*, 1999, 2015). Semakin tinggi kecenderungan untuk berterima kasih, membuat seseorang lebih luas dalam menghargai dan merespons dengan emosi, sehingga memicu peningkatan pada *state* syukur (Listiyandini *et al.*, 2015; Lomas *et al.*, 2014; Wood *et al.*, 2010; Wood, Maltby, Stewart, *et al.*, 2008). Peran *trait* dan *state* dalam model konsep bersama menggambarkan keterlibatan penuh hubungan kebersyukuran terhadap kesejahteraan subjektif (McCullough *et al.*, 2004; Wood, Maltby, Stewart, *et al.*, 2008).

Kontribusi peran yang lebih besar pada pengaruh langsung ( $\beta c' = 0.326$ ) *trait* syukur dibandingkan pengaruh tidak langsung melalui mediasi *state* syukur ( $\beta ab = 0.068$ ), menunjukkan peran mediator yang minim. Hal ini dikaitkan dengan konseptualisasi *state* syukur yang bersifat sementara dan berfluktuasi sepanjang waktu (Spence, 2014). Sehingga individu dengan individu lain memiliki *state* syukur dengan proporsi yang berbeda, bergantung pada konteks dimana syukur itu terjadi (Fleeson, 2004; McGuire *et al.*, 2020). Peranan efek langsung yang lebih besar menunjukkan, meskipun syukur dalam konteks situasional memberikan keterlibatan dalam sosioemosi dan menurunkan emosi negatif (Martínez-Martí *et al.*, 2010); namun terciptanya kesejahteraan subjektif lebih ditentukan pada kecenderungan internal individu (Chen & Yoon, 2019; Diener, 1984). *Trait* syukur sebagai disposisi kepribadian merupakan prediktor independen utama dari kepuasan hidup dan afek positif (McCullough *et al.*, 2002; Wood *et al.*, 2010), yang menjelaskan individu dengan *trait* syukur menikmati kesejahteraan karena merasa bahagia secara internal dan merasa puas terhadap apapun yang terjadi dalam kehidupan (Karni, 2018; Leonardi *et al.*, 2005). Sehingga dimungkinkan kebersyukuran pada konsep mediasi lebih ditunjukkan sebagai disposisi internal (bukan situasional) dalam mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

Studi ini menjelaskan pentingnya bersyukur, baik sebagai sifat maupun mengacu pada konteks tertentu terhadap kesejahteraan subjektif guru berstatus honorer. Limitasi dari penelitian ini mengenai peranan yang relatif kecil pada analisis masing-masing antara *trait* dan *state* syukur terhadap kesejahteraan secara keseluruhan, sehingga menjadi catatan bahwa syukur bukan satu-satunya prediktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada guru honorer melainkan sangat dipengaruhi faktor determinan lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Efek langsung yang lebih besar dibandingkan efek tidak langsung mediasi *state* syukur menunjukkan konsep mediator yang belum optimal. Hal ini menunjukkan banyak faktor yang berperan dalam menjelaskan

kesejahteraan subjektif dan dibutuhkan tinjauan lebih lanjut mengenai variabel mediasi lain dalam menggambarkan konsep mediasi ini.

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh langsung *trait* syukur dan *state* syukur terhadap kesejahteraan subjektif. *State* syukur juga terbukti memediasi sebagian korelasi antara *trait* syukur dan kesejahteraan subjektif pada guru honorer. Jumlah mediasi yang minim mungkin disebabkan oleh proporsi *state* syukur yang berbeda pada setiap partisipan dan banyak faktor lain yang berperan dalam menjelaskan kesejahteraan subjektif.

### Daftar Pustaka

- Abdullahi, A. M., Orji, R., Rabi, A. M., & Kawu, A. A. (2020). Personality and subjective well-being: Towards personalized persuasive interventions for health and well-being. *Online Journal of Public Health Informatics*, 12(1). <https://doi.org/10.5210/ojphi.v12i1.10335>
- Adler, M. G., & Fagley, N. S. (2005). Appreciation: Individual differences in finding value and meaning as a unique predictor of subjective well-being. *Journal of Personality*, 73(1), 79–114. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2004.00305.x>
- Agung, I., Capnary, M. C., Perdana, N. S., & Silisabon, S. (2020). Factors of effect on job expectation honorarium teachers and its impact. *International Journal of Educational Policy Research and Review*, 7(3), 80–90.
- Akmal, & Masyhuri. (2018). Konsep syukur (gratefulness) (kajian empiris makna syukur bagi guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 1–22.
- Allen, N. J., & Meyer, J. P. (1993). Organizational commitment: Evidence of career stage effects? *Journal of Business Research*, 26(1), 49–61. [https://doi.org/10.1016/0148-2963\(93\)90042-N](https://doi.org/10.1016/0148-2963(93)90042-N)
- Anggarani, F. K., & Andayani, T. R. (2016). Meningkatkan kesejahteraan subyektif melalui rasa syukur sebagai upaya mengikis mental miskin. In *Prosiding Meningkatkan Vitalitas Sosial Masyarakat Indonesia Pada Era Liberalisasi Ekonomi dan Politik* (pp. 513–530). UNS Press.
- Anggarani, F. K., Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2013). Peningkatan syukur penduduk miskin melalui intervensi pelatihan syukur di Surakarta. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 5(2), 1–17. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss2.art1>
- Anggarani, F. K., & Andayani, T. R. (2018). The effect of gratitude training on the balance affect:

- The effort of increasing subjective well-being of the poor resident in Surakarta. *Icaaip* (2017), 194–204. <https://doi.org/10.2991/icaaip-17.2018.47>
- Antara. (2018). Ribuan guru honorer demo istana minta diangkat PNS. In *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181031170148-20-342989/ribuan-guru-honorer-demo-istana-minta-diangkat-pns>
- Ariati, J. (2017). Subjective well-being (kesejahteraan subjektif) dan kepuasan kerja pada staf pengajar (dosen) di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 117–123.
- Arifin, W., & Ridwan, A. (2019). Asas keadilan upah guru honorer dalam perspektif hukum. *Riau Law Journal*, 3(1), 85–104.
- Azis, F. (2022). Guru honorer tak digaji, juga tidak kunjung terima SK, Sri: Maunya pemerintah apa sih? In *jpnn.com*. <https://jatim.jpnn.com/jatim-terkini/12691/guru-honorer-tak-digaji-juga-tidak-kunjung-terima-sk-sri-maunya-pemerintah-apa-sih>
- Baihaqki, U., & Jahja, R. S. (2019). The influence of years of service to teachers perception on their precarious condition: A survey of non-permanent teachers working at 10 State Junior High Schools in Jakarta, Indonesia. *Journal of Southeast Asian Research*, 1–12. <https://doi.org/10.5171/2019.849196>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological the moderator-mediator variable distinction in social psychological research : Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Bartlett, M. Y., & DeSteno, D. (2006). Gratitude and prosocial behavior : Helping when it costs you. *Psychological Science*, 17(4), 319–325. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2006.01705.x>
- Chen, C. C., & Petrick, J. F. (2013). Health and wellness benefits of travel experiences: A literature review. *Journal of Travel Research*, 52(6), 709–719. <https://doi.org/10.1177/0047287513496477>
- Chen, C. C., & Yoon, S. (2019). Tourism as a pathway to the good life: Comparing the top–down and bottom–up effects. *Journal of Travel Research*, 58(5), 866–876. <https://doi.org/10.1177/0047287518775282>
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2019). *Positive psychology: The science of happiness and flourishing*. Sage Publications.
- Dani, T. A. R., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2021). Hubungan kebersyukuran dan work life balance terhadap kesejahteraan subjektif guru di masa pandemi. *Talenta: Jurnal Psikologi*, 7(1), 113–119. <https://doi.org/10.26858/talenta.v7i1.19746>

- Darmaningtyas. (2015). Pendidikan yang memiskinkan (edisi revisi). Intrans Publishing.
- Davis, D. E., Choe, E., Meyers, J., Wade, N., Varjas, K., Gifford, A., Quinn, A., Hook, J. N., Van Tongeren, D. R., Griffin, B. J., & Worthington, E. L. (2016). Thankful for the little things: A meta-analysis of gratitude interventions. *Journal of Counseling Psychology*, 63(1), 20–31. <https://doi.org/10.1037/cou0000107>
- de Koning, M. (2013). Contract teacher policies in India: Debates on education quality and teachers' professional status. In *Global Managerial Education Reforms And Teachers* (pp. 91–108).
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 54–62. <http://journals.sagepub.com/>
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95, 542–575.
- Diener, E. (2009). *Assessing well being*. Springer.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Scollon, C. N. (2006). Beyond the hedonic treadmill: Revising the adaptation theory of well-being. *American Psychologist*, 61(4), 305–314. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.61.4.305>
- Diener, E., Pressman, S. D., Hunter, J., & Delgado-Chase, D. (2017). If, why, and when subjective well-being influences health, and future needed research. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 9(2), 133–167. <https://doi.org/10.1111/aphw.12090>
- Diener, E., & Ryan, K. (2015). Subjective well-being: A general overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391–406.
- Diener, E., Wirtz, D., Biswas-diener, R., Tov, W., Kim-prieto, C., Choi, D., & Oishi, S. (2009). New measures of well-being. *Social Indicators Research Series*, 247–266. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4>
- Dinas Pendidikan Kota Surakarta. (2022). Data Tenaga Kerja dengan Perjanjian Kontrak (TKPK) Guru Tidak Tetap (GTT). Dinas Pendidikan Kota Surakarta.
- Duckworth, A. L., Steen, T. A., & Seligman, M. E. P. (2005). Positive psychology in clinical practice. *Annual Review of Clinical Psychology*, 1, 629–651. <https://doi.org/10.1146/annurev.clinpsy.1.102803.144154>
- Emmons, R. A., & Mccullough, M. E. (2003). Counting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *May 2014*.



<https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.2.377>

- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2004). The psychology of gratitude. *Oxford University Press*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195150100.001.0001>
- Emmons, R. A., McCullough, M. E., & Tsang, J.-A. (2003). The assessment of gratitude. In *Positive psychological assessment: A handbook of models and measures*. (pp. 327–341). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10612-021>
- Emmons, R. A., & Shelton, C. M. (2022). Gratitude and the science of positive psychology. *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, 18, 459–471. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199396511.013.1>
- Fitriyadewi, L. P. W., & Suarya, L. M. K. S. (2016). Peran interaksi sosial terhadap kepuasan hidup lanjut usia. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 332–341. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i02.p15>
- Fleeson, W. (2004). Moving personality beyond the person-situation debate: The challenge and the opportunity of within-person variability. *Current Directions in Psychological Science*, 13(2), 83–87. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2004.00280.x>
- Fredrickson, B. L. (2004). Gratitude, like other positive emotions, broadens and builds. In R. A. Emmons & M. E. McCullough (Eds.), *The Psychology of Gratitude*, 230–255.
- Fredrickson, B. L. (2013). Positive emotions broaden and build. In *Advances in Experimental Social Psychology* (1st ed., Vol. 47). Copyright © 2013, Elsevier Inc. All rights reserved. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-407236-7.00001-2>
- Fredrickson, B. L., & Joiner, T. (2002). Positive emotions trigger upward spirals toward emotional well-being. *Psychological Science*, 13(2), 172–175. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00431>
- Fritz, M. S., & MacKinnon, D. P. (2007). Required sample size to detect the mediated effect. *Psychological Science*, 18(3), 233–239. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2007.01882.x>
- Froh, J. J., Kashdan, T. B., Ozimkowski, K., & Miller, N. (2009). Who benefit the most from a gratitude intervention in children and adolescents? Examining positive affect as a moderator. *The Journal of Positive Psychology*, 4(5), 408–422.
- Han, Y., Chaudhury, T., & Sears, G. J. (2021). Does career resilience promote subjective well-being? Mediating effects of career success and work stress. *Journal of Career Development*, 48(4), 338–353. <https://doi.org/10.1177/0894845319851875>
- Hartanto, A., Ong, N. C. H., Ng, W. Q., & Majeed, N. M. (2020). The effect of state gratitude on cognitive flexibility: A within-subject experimental approach. *Brain Sciences*, 10(7), 1–11. <https://doi.org/10.3390/brainsci10070413>

- Headey, B. (2014). Bottom-up versus top-down theories of life satisfaction. In *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (pp. 423–426). [https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5\\_228](https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_228)
- Hentschel, S., Eid, M., & Kutscher, T. (2017). The influence of major life events and personality traits on the stability of affective well-being. *Journal of Happiness Studies*, 18(3), 719–741. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9744-y>
- Hill, P. L., & Allemand, M. (2011). Gratitude, forgivingness, and well-being in adulthood: Tests of moderation and incremental prediction. *Journal of Positive Psychology*, 6(5), 397–407. <https://doi.org/10.1080/17439760.2011.602099>
- Howell, R. ., & Howell, C. J. (2008). The relation of economic status to subjective well-being in developing countries: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 134, 536–560.
- Howell, R. T., Ksendzova, M., Nestingen, E., Yerahian, C., & Iyer, R. (2017). Your personality on a good day: How trait and state personality predict daily well-being. *Journal of Research in Personality*, 69, 250–263. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2016.08.001>
- Huang, Y. C., Chen, C. C. B., & Gao, M. J. (2019). Customer experience, well-being, and loyalty in the spa hotel context: integrating the top-down & bottom-up theories of well-being. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 36(5), 595–611. <https://doi.org/10.1080/10548408.2019.1604293>
- Id, M. M., Jansen, E., & Boolani, A. (2020). *Sleep quality and sex modify the relationships between trait energy and fatigue on state energy and fatigue*. 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227511>
- Isen, A. M. (2001). An influence of positive affect on decision making in complex situations: Theoretical issues with practical implications. *Journal of Consumer Psychology*, 11(2), 75–85. <https://doi.org/10.1207/153276601750408311>
- Jans-Beken, L., Lataster, J., Peels, D., Lechner, L., & Jacobs, N. (2018). Gratitude, psychopathology and subjective well-being: Results from a 7.5-month prospective general population study. *Journal of Happiness Studies*, 19(6), 1673–1689. <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9893-7>
- Jayani, D. H. (2022). Jumlah guru menurut status kepegawaian. *Databoks.Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/12/52-guru-di-indonesia-berstatus-pns>
- Jenben, L., Dunekacke, S., Eid, M., & Blömeke, S. (2015). The relationship of mathematical competence and mathematics anxiety an application of latent state-trait theory. *Zeitschrift Für Psychologie*, 223(1), 31–38. <https://doi.org/10.1027/2151-2604/a000197>
- Karni, A. (2018). Subjective well-being pada lansia. *Syi'ar*, 18(2), 84–102.

- Kashdan, T. B., Uswatte, G., & Julian, T. (2006). Gratitude and hedonic and eudaimonic well-being in Vietnam war veterans. *Behaviour Research and Therapy*, 44(2), 177–199. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2005.01.005>
- Kirkcaldy, B. D. (1984). The interrelationship between state and trait variables. *Personality and Individual Differences*, 5(2), 141–149. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0191-8869\(84\)90046-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0191-8869(84)90046-1)
- Kong, F., Yang, K., Yan, W., & Li, X. (2021). How does trait gratitude relate to subjective well-being in Chinese adolescents? The mediating role of resilience and social support. *Journal of Happiness Studies*, 22(4), 1611–1622. <https://doi.org/10.1007/s10902-020-00286-w>
- Ksenofontov, I., & Becker, J. C. (2020). The harmful side of thanks: Thankful responses to high-power group help undermine low-power groups' protest. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(5), 794–807. <https://doi.org/10.1177/0146167219879125>
- Kurniawan, I. D. (2022). Pengaruh kebijakan Tunjangan Perbaikan Penghasilan Pegawai (TPP) terhadap kinerja dan profesionalisme guru honorer kabupaten klaten. *Jurnal Ilmu Hukum*, 13(1), 145–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmk>
- Lai, S. T., & Carroll, R. E. O. (2017). ‘ The three good things ’ – The effects of gratitude practice on wellbeing : A randomised controlled trial. *March*.
- Lambert D'raven, L. T., Moliver, N., & Thompson, D. (2015). Happiness intervention decreases pain and depression, boosts happiness among primary care patients. *Primary Health Care Research & Development*, 16(2), 114–126. <https://doi.org/10.1017/S146342361300056X>
- Leonardi, F., Spazzafumo, L., & Marcellini, F. (2005). *Subjective well-being: the constructionist point of view. a longitudinal study to verify the predictive power of top-down effects and bottom-up processes* \*. 53–77.
- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., Nadya, R., & Psikologi, F. (2015). Mengukur rasa syukur: pengembangan model awal skala bersyukur versi Indonesia. In *Jurnal Psikologi Ulayat* (Vol. 2, Issue 2).
- Lomas, T., Froh, J. J., Emmons, R. A., Mishra, A., & Bono, G. (2014). Established areas of intervention a review and future agenda. *The Wiley Blackwell Handbook of Positive Psychological Interventions*, 1–19. <http://doi.wiley.com/10.1002/9781118315927.ch1>
- Lubis, B. (2019). Syukur dengan kebahagiaan remaja. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(4), 282–287. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1945>
- Lumbanrau, R. E. (2021). Kasus Hervina dan nestapa kehidupan guru honorer: “Dilema antara gaji rendah, pengabdian tanpa kepastian dan cinta pekerjaan.” In *BBCNews*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56094473>

- Lyubomirsky, S., King, L., & Diener, E. (2005). The benefits of frequent positive affect: Does happiness lead to success? *Psychological Bulletin*, 131(6), 803–855. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.131.6.803>
- MacKinnon, D. P., Fairchild, A. J., & Fritz, M. S. (2007). Mediation analysis. *Annual Review of Psychology*, 58, 593–614. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.58.110405.085542>
- Măirean, C., Turluc, M. N., & Arghire, D. (2019). The relationship between trait gratitude and psychological wellbeing in university students: The mediating role of affective state and the moderating role of state gratitude. *Journal of Happiness Studies*, 20(5), 1359–1377. <https://doi.org/10.1007/s10902-018-9998-7>
- Martínez-Martí, M. L., Avia, M. D., & Hernández-Lloreda, M. J. (2010). The effects of counting blessings on subjective well-being: A gratitude intervention in a Spanish sample. *Spanish Journal of Psychology*, 13(2), 886–896. <https://doi.org/10.1017/S1138741600002535>
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. 82(1), 112–127. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112>
- McCullough, M. E., Kilpatrick, S. D., Emmons, R. A., & Larson, D. B. (2001). 8McCullough-GratitudeMoralAffect.pdf. In *Psychological Bulletin* (Vol. 127, Issue 2, p. 249). <http://psycnet.apa.org/journals/bul/127/2/249/>
- McCullough, M. E., Tsang, J. A., & Emmons, R. A. (2004). Gratitude in intermediate affective terrain: Links of grateful moods to individual differences and daily emotional experience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(2), 295–309. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.86.2.295>
- McGuire, A. P., Szabo, Y. Z., Murphy, K. M., & Erickson, T. M. (2020). Direct and indirect effects of trait and state gratitude on health-related quality of life in a prospective design. *Psychological Reports*, 123(6), 2248–2262. <https://doi.org/10.1177/0033294119868784>
- Michalos, A. C. (2014). *Encyclopedia of quality of life and well-being research*. Springer Netherlands.
- Mills, P. J., Redwine, L., Wilson, K., Pung, M. A., Chinh, K., Greenberg, B. H., Lunde, O., Maisel, A., Raisinghani, A., & Wood, A. (2015). The role of gratitude in spiritual well-being in asymptomatic heart failure patients. 2(1), 5–17.
- Mohsen, J. (2022). Latent state-trait analysis of mental health continuum-short form in Korea stability and change in subjective, psychological, and social well-being: A latent state-trait analysis of mental health continuum – short form in Korea and the Netherlands. *Journal of Personality Assessment*, 0(0), 1–9. <https://doi.org/10.1080/00223891.2022.2098755>
- Mulyasa. (2013). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.

- Muthia, W. S., Fahmi, A. Z., Al-Farizi, F., & Widiastara, N. (2019). Gratitude and teacher subjective well-being among teacher in Yogyakarta. *Arts & Education International Research Journal*, 5(2), 21–25.
- Nihayah, I., & Anggraini, F. S. (2018). Internalisasi karakter bersyukur untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. 20, 1–20.
- Noordin, F., Rahim, A. R. A., Ibrahim, A. H., & Omar, M. . (2011). An analysis of career stages on organisational commitment of Australian Managers. *International Journal of Business and Social Science*, 2(17), 117–126. [www.ijbssnet.com](http://www.ijbssnet.com)
- Nurjamaludin, M., & Sifa, M. (2021). Analisis kesejahteraan subjektif guru honorer di sekolah dasar dan dampaknya pada pelaksanaan. *Bale Aksara: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 02(01), 19–24.
- Nurlaili, E., Farras, W. &, Annisaa, R. (2015). Subjective well-being pada guru honorer di SMP Terbuka 27 Bandung. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 94–99.
- Pavot, W., & Diener, E. (2009). Review of the satisfaction with life scale. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4>
- Pluess, M. (2015). Genetics of psychological well-being: The role of heritability and genetics in positive psychology. Oxford University Press.
- Pradika, L., & Haris, A. (2016). Pengaruh kepuasan kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja guru honorer Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. *Klaten: Jurnal Kiat BISNIS.*, 6(3).
- Pramesti, M., Adi, I. R., & Rachmawati, R. (2021). Kepuasan hidup pekerja perempuan: Sebuah tinjauan konseptual. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(2), 153. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v14i2.10893>
- Ramzan, N., & Rana, S. A. (2013). Gratitude and subjective well-being among university teachers. *Bahria Journal of Professional Psychology*, 5(4), 4937. <http://www.bjpp.bahria.edu.pk/index.php/BJPP/article/view/84>
- Safaria, T. (2018). Perilaku keimanan, kesabaran dan syukur dalam memprediksi subjective wellbeing remaja. *Humanitas*, 15(2), 127. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.5417>
- Saputra, A. (2020). Tak bisa jadi PNS, guru honorer yang sudah mengabdikan puluhan tahun gugat ke MK. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-4860113/tak-bisa-jadi-pns-guru-honorer-yang-sudah-mengabdikan-puluhan-tahun-gugat-ke-mk>
- Sariwulan, T., Agung, I., Sudrajat, U., & Atmadiredja, G. (2019). The influence of job expectation, job satisfaction, and government policy towards the work stress, job enthusiasm and continuance commitment of the honorarium teacher. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 305–

319. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24380>

Sedayu, A. (2015). Demo akbar, 439 ribu guru honorer tunggu kepastian. In *tempo.co*. <https://nasional.tempco.co/read/700797/demo-akbar-439-ribu-guru-honorer-tunggu-kepastian>

Shabrina, N. N., & Supraptiningsih, E. (2020). Studi deskriptif mengenai subjective well-being pada guru honorer di SLB Bhinneka Kabupaten Bandung Barat. *Prosiding Psikologi*, 66, no. 1(1), 89–94.

Sholihin, M. (2022). Gaji 486 guru honorer di Kota Bogor belum dibayar sejak Januari 2022. In *detikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-6019498/gaji-486-guru-honorer-di-kota-bogor-belum-dibayar-sejak-januari-2022>

Sirgy, M. J. (2010). Toward a quality-of-life theory of leisure travel satisfaction. *Journal of Travel Research*, 49(2), 246–260. <https://doi.org/10.1177/0047287509337416>

Situmorang, N. Z. (2017). Kesejahteraan subjektif perempuan pemimpin ditinjau dari peran optimisme dan efikasi diri.

Spence, J. R. (2014). Helpful today , but not tomorrow ? Feeling grateful aa a predictor of daily organizational citizenship behaviors. 705–738. <https://doi.org/10.1111/peps.12051>

Steel, P., Schmidt, J., & Shultz, J. (2008). Refining the relationship between personality and subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 134(1), 138–161. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.134.1.138>

Steyer, R., Mayer, A., Geiser, C., & Cole, D. (2015). A theory of states and traits — Revised. *Annual Review of Clinical Psychology*, 11(1), 79–98.

Steyer, R., Schmitt, M., & Eid, M. (1999). latent state -trait theory and research in personality and individual diferences. *European Journal of Personality*, 13(5), 389–408.

Sudarma, M. (2013). Profesi guru, distriksi, dan dicaci. *Jakarta: Rajawali Pers*. Rajawali Press.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D. Alfabeta.

Sun, P., & Kong, F. (2013). Affective mediators of the influence of gratitude on life satisfaction in Late Adolescence. *Social Indicators Research*, 114(3), 1361–1369. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0333-8>

Suseno, M. N., & Pramithasari, A. (2019). Kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru SMA Negeri I Sewon. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.29080/jpp.v10i2.240>

Thal, K. I., & Hudson, S. (2019). A conceptual model of wellness destination characteristics that

- contribute to psychological well-being. *Journal of Hospitality and Tourism Research*, 43(1), 41–57. <https://doi.org/10.1177/1096348017704498>
- Thomas, M., & Watkins, P. (2003). Measuring the grateful trait: Development of the revised GRAT. *Poster Session Presented at the Annual Convention of the Western Psychological Association, Vancouver, British Columbia, Canada.*
- Tsang, J. A., Carpenter, T. P., Roberts, J. A., Frisch, M. B., & Carlisle, R. D. (2014). Why are materialists less happy? The role of gratitude and need satisfaction in the relationship between materialism and life satisfaction. *Personality and Individual Differences*, 64, 62–66. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.02.009>
- Tsang, J., & Tsang, J. (2006). Brief Report Gratitude and prosocial behaviour : An experimental test of gratitude. *August 2014*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/02699930500172341>
- Wamad, S. (2022). Massa guru honorer minta kepastian lagi di Gedung Sate. In *detikJabar*. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6209897/massa-guru-honorer-minta-kepastian-lagi-di-gedung-sate>
- Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). Gratitude and happiness: Development of a measure of gratitude, and relationships with subjective well-being. *Social Behavior and Personality*, 31(5), 431–452. <https://doi.org/10.2224/sbp.2003.31.5.431>
- Watson, D., & Naragon-Gainey, K. (2010). On the specificity of positive emotional dysfunction in psychopathology: Evidence from the mood and anxiety disorders and schizophrenia/schizotypy. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 839–848. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2009.11.002>
- Witvliet, C. van O., Richie, F. J., Root Luna, L. M., & Van Tongeren, D. R. (2019). Gratitude predicts hope and happiness: A two-study assessment of traits and states. *Journal of Positive Psychology*, 14(3), 271–282. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1424924>
- Wood, A. M., Froh, J. J., & Geraghty, A. W. (2010). Gratitude and well-being: A review and theoretical integration. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 890–905.
- Wood, A. M., Maltby, J., Gillett, R., Linley, P. A., & Joseph, S. (2008). The role of gratitude in the development of social support, stress, and depression: Two longitudinal studies. *Journal of Research in Personality*, 42(854–871).
- Wood, A. M., Maltby, J., Stewart, N., Linley, P. A., & Joseph, S. (2008). A social-cognitive model of trait and state levels of gratitude. *Emotion*, 8(2), 281–290. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.8.2.281>
- Youssef-Morgan, C. M., van Zyl, L. E., & Ahrens, B. L. (2022). The work gratitude scale: Development and evaluation of a multidimensional measure. *Frontiers in Psychology*, 12(January). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.795328>

Yudiansyah. (2022). MenPAN-RB Kaget, Jumlah honorer di daerah bengkak 3 kali lipat, 2022 capai 1,1 juta orang. In *BELITONGEKSPRES.CO.ID*. <https://belitongekspres.disway.id/read/641098/menpan-rb-kaget-jumlah-honorer-di-daerah-bengkak-3-kali-lipat-2022-capai-11-juta-orang>

Yusri, A. M. (2022). Diberhentikan sepihak, guru honorer di Medan adukan nasibnya ke DPRD. *SindoNews.Com*. <https://daerah.sindonews.com/read/805619/717/diberhentikan-sepihak-guru-honor-di-medan-adukan-nasibnya-ke-dprd-1655888788>

Zubaidah, N. (2015). Gaji guru honorer dikurangi. In *SiINDONEWS.com*. <https://nasional.sindonews.com/berita/991399/149/gaji-guru-honorer-dikurangi>

Zulkarnaini. (2020). Beban besar di pundak guru honorer. In *kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2020/11/23/beban-besar-di-pundak-guru-honorer>